

**KEBIJAKAN PEMERINTAH INDONESIA DALAM MELINDUNGI  
PETANI LOKAL DARI ANCAMAN IMPOR KEDELAI AMERIKA  
SERIKAT TAHUN 2012-2016**

**Oleh: Susi Sinta Wulandari**  
**([Sintawd11@gmail.com](mailto:Sintawd11@gmail.com))**

**Pembimbing: Drs. Idjang Tjarsono, M.Si**  
**Jurusan Ilmu Hubungan Internasional**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Universitas Riau**

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294  
Telp/Fax.0761-63277

***Abstract***

*This research aims to explain the policy of Indonesian government in protected domestic farmer from the threat of soybean import by United State of America in 2012-2016. The aims of Indonesia government made a policy to protected domestic farming a result of dependence on imported soybean, the high of domestic soybean prices. And increase production of domestic soybean so consumption of domestic soybean can be fulfilled.*

*The theory used in this research is Theory of import policy by Alexander Hamilton, concept national interest by Hans J. Morgenthau, and concept of food security. The author used Merchantilism approach from Friedrich List and nation-state level analyze. Data of this research was obtained from books, journals, articles, official documents and websites that support the hypothesis.*

*The result of this research shows that there is an economic politic interest in the policy of Indonesian government for soybean import by United State of America. The made for give protection to domestic farmer from dependence on imported soybean, fluctuation of domestic soybean price have been increasingly and to increase the production of domestic. Because whit the presence of that policy, domestic farmer will pushed in increasing of domestic soybean production and soybean import no longer flooded the national market.*

***Keywords:*** *Policy, Import, National Interest, Dependence of Import*

## I. Pendahuluan

Sektor pertanian di Indonesia masih memegang peranan strategis dalam pembangunan perekonomian nasional, dimana peran ini dapat digambarkan melalui kontribusi yang nyata dalam pembentukan kapital, penyediaan lapangan pekerjaan, sumber devisa negara dan sumber pendapatan serta pelestarian lingkungan melalui praktek usahatani yang ramah lingkungan. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia, yakni mencapai 237,6 juta jiwa.<sup>1</sup> Dengan angka pertumbuhan yang tinggi, yakni mencapai 1,49 % per tahun, menjadikan negara agraris tersebut sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia.<sup>2</sup> Banyaknya jumlah penduduk di Indonesia pada akhirnya mempengaruhi besarnya sumber-sumber pangan yang harus disediakan, salah satunya adalah kedelai.<sup>3</sup>

Kedelai yang merupakan salah satu komoditi pertanian yang mempunyai pengaruh cukup besar pada kondisi perekonomian di Indonesia. Komoditas ini mempunyai peranan yang sangat sentral dalam ketahanan pangan nasional mengingat biji kedelai ini digunakan sebagai bahan baku utama dalam produksi makanan, seperti tempe, tahu, maupun kecap yang memang banyak dikonsumsi oleh masyarakat di Indonesia. Kedelai juga merupakan sumber protein nabati paling populer bagi masyarakat Indonesia pada umumnya. Konsumsi utamanya dalam bentuk tempe dan tahu yang merupakan lauk pauk vital bagi masyarakat Indonesia.

Indonesia merupakan negara produsen tempe terbesar di dunia dan menjadi pasar kedelai terbesar di Asia. Peningkatan produksi kedelai baik dari kuantitas maupun kualitas terus diupayakan oleh pemerintah.

Meningkatnya produksi kedelai ternyata belum biasa mengimbangi laju peningkatan konsumsi kedelai sehingga pemerintah melakukan impor kedelai yang jumlah maupun nilainya semakin meningkat setiap tahun. Hal ini membawa konsekuensi negatif yaitu keberadaan kedelai impor murah yang kini mendominasi pasar kedelai di Indonesia membuat kedelai lokal semakin terasingi. Kedelai lokal tidak hanya harus bersaing harga namun juga harus bersaing dari segi kualitas dengan kedelai impor.<sup>4</sup>

Indonesia mengimpor kedelai dari Amerika Serikat. Kedelai yang diimpor dari Amerika menguasai 72% pasar kedelai nasional. Meningkatnya impor kedelai dari tahun ke tahun dan terjadinya lonjakan harga kedelai dari tahun 2014-2016 di Indonesia akan membuat kedelai lokal tidak mampu bersaing, karena konsumen dan produsen lebih memilih untuk mengimpor, karena harga impor lebih murah. Hal inilah yang menyebabkan meningkatnya ketergantungan impor.

Pada saat ini persoalannya petani lokal tidak tertarik untuk menanam kedelai lagi karena menurut mereka pasar internasional tidak adil.<sup>5</sup> Selain ketergantungan impor dampak yang diterima Negara Indonesia adalah

<sup>1</sup> Berdasarkan pada sensus penduduk 2010 oleh BPS.

<sup>2</sup> BPS, "Jumlah Dan Distribusi Penduduk" (2010). <http://sp2010.bps.go.id/index.php>, diakses pada 2 mei 2017, pkl 06.29 WIB

<sup>3</sup> Jaegopal Hutapea, "Ketahanan Pangan dan Teknologi Produktivitas Menuju Kemandirian Pertanian Indonesia" (2006): 2. <http://bto.depnakertrans.go.id/download/Jurnal/01%20KETAHANAN%20%20PANGAN%20%20DAN%20TEKNOLOGI%20%20>

[PRODUKTIVITAS.doc](#), diakses pada 2 mei 2017, pkl 06.33 WIB

<sup>4</sup>Wawan Herawan,dkk. *Model Strategi Percepatan Ketersediaan Kacang Kedelai Melalui Sistem Manajemen Lapangan Terpadu Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Di Kalbar* (JURNAL AGROSAINS VOL 12 NO 2 2015)

<sup>5</sup> Supadi. *Dampak Impor Kedelai Berkelanjutan Terhadap Ketahanan Pangan*. Pusat Analisis Sosial, Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian. Bogor. 2009. Hal 92

pengeluaran devisa negara yang cukup besar untuk melaksanakan impor

### **Kerangka Teori**

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan Level analisa negara-bangsa, Negara-bangsa, Analis yang menekankan tingkat ini berasumsi bahwa semua pembuat keputusan, dimana pun berada pada dasarnya berperilaku sama apabila menghadapi situasi yang sama. Karena itu analisa yang menekankan variasi atau perbedaan antara perilaku sekelompok pembuat keputusan disuatu negara dengan sekelompok lain di negara lain dianggap akan sia-sia saja. Analisa para ilmuwan seharusnya ditekankan pada perilaku unit Negara-Bangsa, karena hubungan internasional pada dasarnya didominasi oleh perilaku Negara-Bangsa.<sup>6</sup>

Dengan adanya kebijakan pemerintah Indonesia dalam melindungi petani lokal dari ancaman kedelai impor Amerika Serikat. Petani kedelai di Indonesia berharap dengan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dapat meningkatkan produksi kedelai lokal, karena dengan meningkatnya kedelai lokal dapat mengurangi impor kedelai, dan Indonesia tidak akan ketergantungan lagi terhadap kedelai impor. Petani juga mulai tertarik lagi dalam menanam kedelai.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Prespektif Merkantilisme, dimana dalam prepektif ini negara mengontrol dan mempengaruhi secara langsung kegiatan ekonomi suatu negara. Merkantilisme mengatakan bahwa negara harus memelihara kepentingan nasionalnya dari keadaan dunia yang anarkis, karena hal tersebut merupakan unsur terpenting dalam keamanan nasionalnya.<sup>7</sup> Merkantilisme melihat perekonomian internasional sebagai arena konflik antara kepentingan

nasional yang bertentangan, dari pada sebagai wilayah kerjasama dan saling menguntungkan. Singkatnya, persaingan ekonomi antara negara adalah permainan *zero-sum* dimana keuntungan suatu negara merupakan kerugian bagi negara lain.

Tokoh yang berpengaruh dalam prespektif ini salah satunya ialah Friedrich List.<sup>8</sup> Friedrich List adalah seorang ekonom Jerman. List menyatakan suatu bangsa mampu mengembangkan kekuatan manufakturnya jika negara tersebut menggunakan sistem proteksi dan kemudian bertindak cukup. Peneliti menggunakan prespektif merkantisme karena adanya peran pemerintah Indonesia dalam melindungi perekonomian domestik dari dominasi impor kedelai Amerika Serikat yang membahayakan petani lokal.

Salah satu cara yang dilakukan pemerintah Indonesia yaitu dengan membuat kebijakan yang bisa menguntungkan bagi petani kedelai dalam negeri. Kebijakan tersebut ialah meningkatkan produksi kedelai lokal, dengan meningkatkan produksi tersebut maka ketergantungan impor pun bisa berkurang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teori Kebijakan Impor, Dimana kebijakan impor adalah Kegiatan impor di satu pihak sangat dibutuhkan oleh suatu negara untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi di lain pihak dapat merugikan perkembangan industri dalam negeri. Tokoh yang berpengaruh teori kebijakan ini adalah Alexander Hamilton. Alexander Hamilton adalah seorang ekonom dan anggota kongres Amerika Serikat. Menurut Hamilton, kebijakan ekonomi suatu negara harus diabdikan pada kepentingan nasional, dalam hal ini berupa perlindungan industri domestik dari pihak asing. Tujuan utama dalam kebijakan impor ini adalah untuk melindungi industri

<sup>6</sup> Ibid. Hal 41.

<sup>7</sup> John T. Raorke. (2001) *International Politics On The World Stage*, USA: University Of Connecticut. Hal 81-82

<sup>8</sup> Jackson, Robert And Sorensen, Georg. (2005) *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 233

dalam negeri terhadap persaingan barang-barang impor.<sup>9</sup>

Teori kebijakan impor digunakan dalam peneliti ini untuk menganalisis kebijakan pemerintah Indonesia dalam melindungi petani lokal dari ancaman impor kedelai dari Amerika Serikat, dimana melalui teori ini akan dianalisis kebijakan Indonesia dalam meningkatkan produksi kedelai lokal untuk melindungi petani dari ancaman impor tersebut.

Dengan adanya kebijakan yang dibuat pemerintah, petani berharap agar produksi kedelai bisa memenuhi konsumsi kedelai dalam negeri. Sehingga tidak ada lagi ketergantungan impor. Dan petani mau kembali lagi menanam kedelai.

Dalam penelitan ini konsep yang digunakan peneliti ialah konsep kepentingan nasional dan konsep ketahanan pangan. Konsep Kepentingan Nasional, Kepentingan nasional tercipta dari kebutuhan suatu negara.

Kepentingan ini dapat dilihat dari kondisi internalnya, baik dari kondisi politik-ekonomi, militer, dan sosial-budaya. Kepentingan juga didasari akan suatu 'power' yang ingin diciptakan sehingga negara dapat memberikan dampak langsung bagi pertimbangan negara agar dapat pengakuan dunia.

Peran suatu negara dalam memberikan bahan sebagai dasar dari kepentingan nasional tidak dipungkiri akan menjadi kacamata masyarakat internasional sebagai negara yang menjalin hubungan yang terlampir dari kebijakan luar negerinya. Dengan demikian, kepentingan nasional secara konseptual dipergunakan

untuk menjelaskan perilaku politik luar negeri dari suatu negara.<sup>10</sup>

Konsep kepentingan nasional bagi Hans J. Morgenthau memuat artian berbagai macam hal yang secara logika, kesamaan dengan isinya, konsep ini ditentukan oleh tradisi politik dan konteks kultural dalam politik luar negeri kemudian diputuskan oleh negara yang bersangkutan.

Konsep Ketahanan Pangan, Ketahanan pangan merupakan kemampuan suatu bangsa untuk menjamin seluruh penduduknya memperoleh pangan dalam jumlah yang cukup, mutu yang layak, dan aman yang didasarkan pada optimalisasi pemanfaatan dan berbasis pada keragaman sumber daya domestik.

Tujuan ketahanan pangan adalah mencapai ketahanan dalam bidang pangan dalam kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga dari produksi pangan nasional yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, jumlah dan mutu, aman, merata dan terjangkau seperti diamanatkan dalam UU pangan.<sup>11</sup>

## Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi deskriptif analitis. Metodologi deskriptif analitis adalah metode yang bertujuan mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.

Metode penelitian ini berimplikasi pada teknik pengumpulan data. Teknik yang digunakan adalah dengan menghubungkan teori dan data dengan pengumpulan data sekunder yang berbasis

<sup>9</sup> Tulus Tambunan, 2001. *Perdagangan Internasional Dan Neraca Pembayaran" Teori Dan Temuan-Temuan Empiris"*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia

<sup>10</sup> P.Anthonius Sitepu. 2011. *Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hal.163

<sup>11</sup> Ketahanan Pangan. <http://www.budidayapetani.com/2015/06/makalah-ketahanan-pangan.html>. Diakses 07 Maret 2017. Pkl 11.23 Wib

pustaka yang dikenal dengan istilah penelitian perpustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan cara menggabungkan berbagai sumber dari penelitian-penelitian ilmiah berupa buku-buku, jurnal, paper, tulisan-tulisan ilmiah diterbitkan di website dan sumber internet lainnya yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

## II. Pembahasan

Kedelai merupakan salah satu jenis kacang-kacangan yang merupakan sumber protein nabati paling populer bagi masyarakat Indonesia pada umumnya. Secara umum kedelai juga dapat diartikan sebagai salah satu komoditas pangan utama yang merupakan tanaman palawija yang kaya akan protein dan memiliki arti penting sebagai sumber protein nabati untuk peningkatan gizi masyarakat.

Kedelai mulai dikenal di Indonesia sejak abad ke-16. Awal mula penyebaran dan pembudidayaan kedelai yaitu di Pulau Jawa, kemudian berkembang ke Bali, Nusa Tenggara, dan pulau-pulau lainnya. Pada awalnya, kedelai dikenal dengan beberapa nama botani, yaitu *Glycine soja* dan *Soja max*. Namun pada tahun 1948 telah disepakati bahwa nama botani yang dapat diterima dalam istilah ilmiah, yaitu *Glycine max (L.) Merrill*.<sup>12</sup>

Kedelai juga terdiri atas berbagai jenis, Jenis-jenis kedelai di Indonesia sangat beragam, ada beberapa jenis kedelai biasanya yang ada di pasaran

yaitu kedelai hitam, kedelai putih dan edamame.

Kedelai merupakan sumber protein nabati paling populer bagi masyarakat Indonesia pada umumnya. Konsumsi utamanya dalam bentuk tempe dan tahu yang merupakan lauk pauk vital bagi masyarakat Indonesia. merupakan negara produsen tempe terbesar di dunia dan menjadi pasar kedelai terbesar di Asia. Peningkatan produksi kedelai baik dari kuantitas maupun kualitas terus diupayakan oleh pemerintah. Meningkatnya produksi kedelai ternyata belum biasa mengimbangi laju peningkatan konsumsi kedelai sehingga pemerintah melakukan impor kedelai yang jumlah maupun nilainya semakin meningkat setiap tahun. Indonesia mengimpor kedelai dari Amerika Serikat.

Indonesia telah mulai mengimpor kedelai sejak tahun 1980-an, dimana paket deregulasi *International Monetary Fund (IMF)* secara unilateral diterapkan dalam kebijakan ekonomi nasional. Sejak saat itu, produksi kedelai domestik tergantikan dengan membanjirnya kedelai impor yang harganya lebih murah. Hal ini tentu mengundang kritik karena merugikan petani lokal. Sebagai gambaran, saat ini jumlah kedelai impor yang dipergunakan untuk memproduksi tahu dan tempe bahkan mencapai dua per tiga di antara total suplai kedelai nasional. Indonesia mengimpor kedelai 1,6 juta ton di antara jumlah kebutuhan kedelai 2,2 -2,3 juta ton.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Harum Rasyid. *Peningkatan Produksi Dan Mutu Benih Kedelai Varietas Hitam Unggul Nasional Sebagai Fungsi Jarak Tanam Dan Pemberian Dosis Pupuk P*. Jurusan Agroteknologi, Fakultas Peternakan Pertanian Universitas Muhammadiyah. Malang

<sup>13</sup> Ridha Ameliya. *Mengimpor Kedelai: Perlukah Terus Dilanjutkan?(Pengaruh Liberalisasi Perdagangan Terhadap Perkedelaaian Indonesia)*. Alumnus Program Magister Manajemen Universitas Gajah Mada

Permasalahan bagi agribisnis kedelai lokal di Indonesia, yang bermuara pada produksi lokal kedelai yang jauh tertinggal dalam mengimbangi permintaan yang semakin tinggi. Dengan kata lain, hal ini terjadi karena produktivitas dan produksi kedelai lokal masih rendah.

Kondisi ini diperparah dengan semakin menurunnya luas panen kedelai. Tanpa perluasan areal tanam, upaya peningkatan produksi kedelai sulit dilakukan karena laju peningkatan produktivitas berjalan lambat, terlebih lagi bila harga sarana produksi tinggi dan harga produk rendah

**Tabel Luas panen Kedelai Nasional tahun 2012-2016**

Tahun	Luas Panen	
	(000)Ha	Pertumb. %
2012	567,62	-8,78
2013	550,79	-2,96
2014	615,69	11,78
2015	640,35	4,01
2016	622,72	-2,75

Sumber: Ditjen Tanaman Pangan Kementerian Pertanian

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa luas panen kedelai nasional periode 2012-2015 cenderung terus meningkat. Sedangkan luas panen kedelai tahun 2016

mengalami penurunan sebesar 2,75% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan luas panen kedelai tahun 2016 merupakan dampak dari adanya peningkatan luas panen tanaman lainnya seperti padi sebesar 1,42% dan jagung sebesar 1,84%.

Potensi peningkatan luas panen kedelai diperkirakan dapat tercapai, seiring keinginan pemerintahan baru menambah luasan sawah. Karena kurangnya luas panen kedelai nasional tidak mampu memenuhi produksi kedelai dalam negeri, sedangkan konsumsi tinggi. Sehingga untuk menutupi pasokan kedelai tersebut Indonesia harus mengimpor kedelai dari Amerika Serikat.<sup>14</sup>

**Perkembangan Konsumsi Kedelai Indonesia tahun 2012-2016**

Selama periode 2012–2016 konsumsi kedelai cukup fluktuatif dan cenderung naik turun, Penurunan konsumsi pada tahun 2014 tidak terlepas dari terjadinya resesi ekonomi global dan adanya kebutuhan pangan untuk energi alternatif, dengan meningkatnya perekonomian global yang berhubungan peningkatan daya beli penduduk Indonesia.

**Tabel 2.2 Perkembangan Konsumsi Kedelai Nasional 2012-2016**

Tahun	Konsumsi (Ton)
2012	2.428.100
2013	2.490.490
2014	2.181.225

<sup>14</sup> Outlook. *Komoditas Pertanian Subsektor Tanaman Pangan Kedelai*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian. 2015

<b>2015</b>	2.325.513
<b>2016</b>	2.583.363

Sumber : BPS (diolah oleh peneliti)

Dari tabel 2.2 diatas dapat disimpulkan bahwa konsumsi kedelai Indonesia dari tahun 2013 meningkat sebanyak 72,3 ribu ton, dan sempat menurun pada tahun 2014 dan meningkat lagi pada tahun 2015 hingga 2016 yang meningkat drastis menjadi 2,5 juta ton.

Kebutuhan kedelai nasional tahun 2016 mencapai 2,58 juta ton. Defisit pasokan kedelai Indonesia akan semakin membengkak, setelah menghitung angka kebutuhan dan mempertimbangkan kemampuan produksi kedelai dalam negeri. Pada tahun 2016 kekurangan pasokan kedelai akan mencapai 1,61 juta ton, naik 21,65% dari tahun 2015. meskipun pada periode yang sama prediksi produksi meningkat namun laju pertumbuhan produksi lebih rendah dari laju konsumsi nasional.<sup>15</sup>

Konsumsi kedelai yang terus meningkat pesat pada tahun 2016, juga sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan gizi yang ditandai oleh meningkatnya konsumsi per kapita kedelai sebesar 5,55%. Sebagian besar produksi kedelai diolah menjadi bahan pangan yang siap dikonsumsi oleh masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung seperti tempe, tahu, kecap dan kripik tempe.<sup>16</sup>

Dengan memperhatikan besarnya kebutuhan kedelai dalam negeri untuk pasokan industri (tahu, tempe, kecap, dan

sebagainya) yang meningkat, maka berbagai upaya pemerintah seharusnya diarahkan untuk dapat meningkatkan produksi kedelai dalam negeri dan memperkecil impor kedelai, yang tentunya saja menghabiskan banyak devisa negara.

### **Perkembangan Produksi Kedelai Indonesia Tahun 2012-2016**

Produksi dapat dinyatakan sebagai perangkat prosedur kegiatan yang terjadi dalam penciptaan komoditas berupa kegiatan usaha tani maupun usaha lainnya. Faktor-faktor produksi yang dapat digunakan untuk proses produksi diantaranya; lahan, tenaga kerja, modal, pupuk, pestisida dan teknologi. Proses produksi itu sendiri atau yang dikenal dengan budidaya tanaman atau komoditas pertanian merupakan proses usaha bercocok tanam atau budidaya di lahan untuk menghasilkan bahan segar.

Bahan segar tersebut dijadikan bahan baku untuk menghasilkan bahan setengah jadi (*work in process*) atau barang jadi (*finished product*) di industri-industri pertanian atau dikenal dengan nama agroindustri (*agrifood industry*).<sup>17</sup>

Produksi kedelai domestik mengalami pertumbuhan yang cenderung rendah, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan kedelai domestik. Perkembangan produksi kedelai nasional pada tahun 2012 hingga 2016 dapat dilihat pada tabel 2.3. Berdasarkan tabel, terjadi pertumbuhan yang fluktuatif dari perkembangan produksi kedelai domestik. Peningkatan produksi kedelai dalam negeri menjadi amat penting guna memperkuat ketahanan pangan.

<sup>15</sup> Outlook. *Komoditas Pertanian Subsektor Taman Pangan Kedelai*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian. 2015. Hlm 51

<sup>16</sup> Dwi Sartka Adetama. *Analisis Permintaan Kedelai*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2011

<sup>17</sup> Abida Hadi. “*Analisis Produksi Dan Konsumsi Kedelai Domestik Dalam Rangka Mencapai Swasembada Kedelai Di Indonesia*”(Skripsi, Institut Pertanian Bogor, 2013 )

**Tabel 2.5.1 Perkembangan Produksi Kedelai Nasional Tahun 2012-2016**

Tahun	Produksi (Ton)
2012	843.153
2013	779.992
2014	959.997
2015	998.866
2016	969.521

Sumber : BPS (diolah oleh peneliti)

Dari tabel perkembangan produksi diatas dapat disimpulkan bahwa produksi kedelai di Indonesia berfluktuatif, pada tahun 2013 produksi kedelai sempat menurun sebanyak 63 ribu ton, dan pada tahun 2014-2015 produksi kedelai meningkat, tetapi meskipun terjadi peningkatan pada tahun tersebut tetap saja produksi kedelai tidak mampu mengimbangi konsumsi kedelai. Pada tahun 2016 produksi kedelai kembali mengalami penurunan.

Perkembangan produksi kedelai domestik dominan dipengaruhi oleh perkembangan luas areal panen, sehingga apabila terjadi konversi lahan kedelai ke non-pertanian akan berdampak negatif terhadap pembangunan pertanian, khususnya tanaman kedelai. Sebagian besar tanaman kedelai yang ditanami pada lahan sawah, jika lahan sawah tersebut mengalami konversi lahan ke non pertanian, maka terjadi pengurangan petani yang menanam padi sekaligus kedelai.

Peningkatan konsumsi tahun 2016 pada tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan produksi akibat menurunnya luas areal panen kedelai pada tahun 2016. Akibatnya untuk memenuhi permintaan dari konsumen kedelai yang sebagian besar adalah industri, Indonesia harus mengimpor kedelai. Jumlah kedelai yang diimpor pun menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat.<sup>18</sup>

### **Impor Kedelai dari Amerika Serikat**

Impor adalah suatu perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke dalam wilayah pabean misalnya ke dalam wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Kegiatan mendatangkan barang maupun jasa dari luar negeri dapat dipandang sebagai suatu fungsi permintaan. Oleh karena itu Indonesia yang juga melakukan impor baik terhadap barang-barang maupun jasa-jasa yang dihasilkan oleh negara lain, pada dasarnya juga telah melakukan suatu permintaan terhadap barang dan jasa tersebut. Salah satu permintaan yang dilaku Negara Indonesia adalah memintak pasokan kedelai dari Amerika Serikat.<sup>19</sup>

Produksi kedelai domestik belum mampu mencukupi kebutuhan dalam negeri yang terus meningkat dari waktu ke waktu jauh melampaui peningkatan produksi domestik. Untuk mencukupinya, pemerintah melakukan impor.

Upaya peningkatan kedelai baik dari kuantitas maupun kualitas terus diupayakan oleh pemerintah. Di Indonesia sampai saat ini masih terjadi kesenjangan yang sangat lebar antara produksi dan konsumsi kedelai. Produksi kedelai dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan terhadap kedelai di dalam negeri. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan kedelai

<sup>18</sup> Zakiah. *Dampak impor terhadap produksi nasional*, Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh. 2011

<sup>19</sup> Outlook. *Komoditas Pertanian Subsektor Taman Pangan Kedelai*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian. 2015. Hlm 3



tersebut, pemerintah melakukan kebijakan impor kedelai.

Peningkatan konsumsi kedelai yang terjadi di dalam negeri akan meningkatkan impor kedelai karena produksi kedelai di dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap kedelai, bahkan produksi kedelai di dalam negeri cenderung turun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut.

**Tabel 2.4 Impor Kedelai Di Indonesia Tahun 2012-2016**

<b>Tahun</b>	<b>Impor (ton)</b>
<b>2012</b>	<b>1.220.120</b>
<b>2013</b>	<b>1.785.385</b>
<b>2014</b>	<b>1.964.081</b>
<b>2015</b>	<b>2.637.661</b>
<b>2016</b>	<b>2.776.645</b>

*Sumber: BPS (di olah oleh peneliti)*

Dari tabel 2.2 diatas dijelaskan tingkat konsumsi ini cenderung fluktuatif dimana pada tahun 2014 terjadi penurunan yang sangat drastis. Dan mulai meningkat dari tahun 2015-2016, produksi kedelai dari tahun 2014-2016 naik, tapi meski pun naik tetap saja produksi kedelai tidak mampu mengimbangi laju konsumsi kedelai, akibatnya terjadi peningkatan impor. Dari tabel impor 2.4 dapat dilihat pada tahun 2014 impor kedelai meningkat dan turun pada tahun tahun 2015, meningkat lagi pada tahun 2016. Tingginya impor

menyebabkan Indonesia ketergantungan impor.

Dari total konsumsi masyarakat terhadap kedelai, hanya rata-rata 40 persen saja yang dapat dipenuhi oleh produksi kedelai di dalam negeri, sisanya hampir 60 persen kedelai di impor. Hal ini tentu sangat disayangkan, dengan pangsa pasar yang cukup besar, seharusnya petani dapat meningkatkan produksinya, sehingga impor dapat ditekan.

Dalam kegiatan produksi petani dihadapi permasalahan dalam menentukan berapa banyak input yang harus digunakan atau berapa banyak output yang harus dihasilkan untuk memaksimalkan keuntungan atau laba bersih untuk pertaniannya.<sup>20</sup>

Adanya kekurangan pasokan kedelai yang cukup besar dari tahun ke tahun yang dipenuhi oleh impor. Besaran volume impor selalu mengikuti tingginya defisit kedelai dalam negeri. Diharapkan beberapa tahun ke depan peningkatan produksi tercapai dan kedaulatan pangan terealisasi sehingga akan meminimalisir ketergantungan pada impor.

Seiring bergulirnya program pemerintah untuk mencapai kedaulatan pangan, yang didalamnya terikut program-program/bantuan sarana prasarana peningkatan produksi pertanian. Pencanaan program kedaulatan pangan diharapkan memberikan akses positif kepada petani sehingga petani bergairah kembali untuk bercocok tanam.

### **Ketergantungan Indonesia terhadap Impor Kedelai**

Sebagai negara produsen kedelai keenam terbesar di dunia setelah Amerika Serikat, Brasil, Argentina, Cina, dan India. Namun disisi lain, produksi kedelai domestik belum mampu mencukupi kebutuhan dalam negeri yang terus

<sup>20</sup> *Ibid* hal.51

meningkat dari waktu ke waktu, jauh melampaui peningkatan produksi domestik dan untuk mencukupinya pemerintah melakukan impor.

Indonesia sebagai negara berkembang mengimpor barang-barang konsumsi, bahan baku, bahan penolong serta bahan modal. Barang-barang konsumsi merupakan barang-barang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makanan pokok salah satunya kedelai. Produk impor Indonesia yang berupa hasil pertanian salah satunya kedelai. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara yang sebagian besar masyarakatnya bertopang pada sektor pertanian

Sebagian besar penduduk Indonesia mengenal kedelai, di dalam kebutuhan konsumsi rumah tangga sehari-harinya pasti membutuhkan bahan dasar yang terbuat dari kedelai yaitu tahu dan tempe. Oleh karena itu, wajar jika ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap tahu dan tempe yang terbuat dari bahan kedelai itu sangat besar. Indonesia sangat bergantung sekali pada kedelai impor, hal ini dikarenakan setiap tahunnya Indonesia membutuhkan sebanyak 2 juta ton kedelai untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri.

Produksi kedelai tidak mampu mengimbangi konsumsi kedelai, meskipun terjadi peningkatan produksi kedelai dari tahun 2014-2015, tetapi tetap saja produksi kedelai tidak mampu memenuhi kebutuhan pasokan kedelai dalam negeri, Kebutuhan kedelai di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 2,58 juta ton. Jumlah konsumsi kedelai Indonesia akan semakin membengkak. Pada tahun 2016 kekurangan pasokan produksi kedelai akan mencapai 1,61 juta ton, naik 21,65% dari tahun 2015.

meskipun pada periode yang sama prediksi produksi meningkat namun laju pertumbuhan produksi lebih rendah dari laju konsumsi nasional.<sup>21</sup> Hal inilah yang membuat Indonesia harus mengimpor kedelai. Impor kedelai dari tahun ke tahun pun semakin meningkat akibatnya terjadilah ketergantungan impor.

Ironisnya lagi, Indonesia yang dikenal sebagai negara yang memiliki tahu dan tempe tidak mampu memenuhi kebutuhan kedelai di dalam negeri. Petani lokal hanya mampu memenuhi 60% kebutuhan dalam negeri. Dalam hal ini, pemerintah akhirnya mencanangkan swasembada kedelai pada tahun 2014, akan tetapi produksi itu sendiri tidak mengalami kenaikan yang berarti karena ketergantungan impor dalam negeri yang sangat tinggi maka tentunya gejala harga internasional sangat rentan sekali terhadap pasokan di dalam negeri.<sup>22</sup>

Ketergantungan Indonesia terhadap impor kedelai merupakan ancaman serius bagi petani kedelai Indonesia, seperti yang dirasakan pada saat melonjaknya impor kedelai yang semakin meningkat dari tahun 2013-2016, karena berkurangnya pasokan dalam negeri. Karena meningkatnya impor kedelai Indonesia dan banyaknya konsumen yang memilih impor, hal ini menyebabkan kurangnya ketertarik petani menanam kedelai lagi dan mereka lebih memilih untuk menanam jagung.

### **Bertambah Tinggi Harga Kedelai Di Pasar Tradisional**

Meningkatnya permintaan kedelai di dalam negeri tetapi di sisi lain terjadi penurunan produksi kedelai nasional yang disebabkan oleh penurunan areal luas panen dan rendahnya produktivitas. Kesenjangan antara peningkatan

<sup>21</sup> Outlook. *Komoditas Pertanian Subsektor Taman Pangan Kedelai*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian. 2015. Hlm 51

<sup>22</sup> Della Anggi, *Analisis Faktor-Faktor Yang mempengaruhi ketersediaan kedelai*.

<https://media.neliti.com/media/publications/14785-ID-analisis-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-ketersediaan-kedelai-di-indonesia.pdf>

permintaan kedelai penurunan produksi kedelai nasional menyebabkan terjadinya kekurangan stok kedelai nasional. Kekurangan stok kedelai nasional menyebabkan Indonesia mengalami ketergantungan yang tinggi terhadap kedelai impor.

Permintaan kedelai yang tinggi di Indonesia tidak diimbangi dengan produksi kedelai yang cenderung berkembang lambat. Besarnya ketergantungan terhadap kedelai impor tersebut menyebabkan harga kedelai di pasar cenderung fluktuatif dan sulit untuk dikendalikan oleh instansi terkait

Kenaikan harga kedelai menyebabkan peningkatan biaya produksi tempe dan tahu. Kondisi ini menyebabkan banyak pengrajin tempe dan tahu di Indonesia mengalami kesulitan dalam produksi. Banyak pengrajin yang mengurangi jumlah pemakaian kedelai dalam produksinya.

Harga bahan baku kedelai meningkat, tetapi harga tempe cenderung tetap. Jika harga tempe dinaikkan, pengrajin takut jika tempe tidak laku di pasar. Para pengrajin tempe mensiasatinya dengan mengubah ukuran tempe menjadi sedikit lebih kecil dengan harga yang sama. Kenaikan harga kedelai ini cukup berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima para pengrajin tempe di Indonesia.

**Tabel 2.5 Harga Kedelai di Indonesia Tahun 2012-2016**

Tahun	Harga
2012	7.514
2013	8.500

<sup>23</sup> Sesotyo Brilliantoro Tanoyo. *Analisis Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Pendapatan*

2014	8.326
2015	8.500
2016	8.978

*Sumber: BPS dan KEMENDAG*

Kenaikan harga kedelai pada tahun 2013 menyebabkan peningkatan biaya produksi tempe. Kondisi ini menyebabkan banyak pengrajin tempe di Indonesia mengalami kesulitan dalam produksi. Kenaikan harga kedelai dari Rp 7.500,00 per kg menjadi Rp 8.500,00 per kg membuat para pengrajin tempe kesulitan dalam berproduksi. Banyak pengrajin yang mengurangi jumlah pemakaian kedelai dalam produksinya.<sup>23</sup>

Kenaikan harga kedelai juga mengancam para petani kedelai lokal. Hal ini dikarenakan jika harga kedelai lokal naik para konsumen dan produsen kedelai akan lebih memilih kedelai impor di karenakan kedelai impor lebih murah. Jika produsen dan konsumen lebih memilih impor, maka kedelai yang di hasilkan atau yang di tanam oleh para petani lokal akan sia-sia.

### **Kebijakan Stabilisasi Harga Kedelai**

Kebutuhan kedelai dari tahun ke tahun semakin meningkat, namun Indonesia mengalami berbagai permasalahan seperti ketersediaan dalam negeri yang belum mencukupi, rata-rata baru mencapai sekitar 40 persen sehingga untuk memenuhi kekurangannya melalui impor. Selain itu, tata niaga kedelai yang didominasi pengusaha importir sering berdampak pada instabilitas harga kedelai di tingkat masyarakat, baik produsen dalam

*Usaha Pengrajin Tempe Skala Kecil Dan Rumah Tangga.* Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. 2014

hal ini pengrajin tahu dan tempe, maupun konsumen atau masyarakat luas.

Ketergantungan kedelai terhadap produk impor juga berpengaruh terhadap harga di dalam negeri akibat fluktuasi harga kedelai di pasar internasional. Kondisi tersebut menyebabkan kedelai berpengaruh terhadap perubahan inflasi.<sup>24</sup>

Pada Tahun 2013, Pemerintah mengeluarkan kebijakan Program Stabilisasi Harga Kedelai (Program SHK) yang bertujuan untuk stabilisasi harga kedelai di tingkat petani dan di tingkat pengrajin secara bersamaan. Hal ini dilakukan mengingat sejak bulan Agustus 2012, harga kedelai dalam negeri melonjak tinggi dan sulit dikendalikan sehingga menimbulkan gejolak dimasyarakat.

Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian terlibat langsung dalam penyusunan kebijakan Program SHK, dari mulai proses penyusunan peraturan, hingga mekanisme pelaksanaan kebijakan, termasuk di dalamnya dalam penentuan harga beli kedelai di tingkat petani.

Program stabilisasi harga kedelai (SHK) adalah pengaturan pembelian kedelai dari petani, impor kedelai dan penjual kedelai kepada perajin tahu dan tempe. Kebijakan SHK ditetapkan pada tanggal 28 Mei 2013 melalui Peraturan Menteri Perdagangan No.23/2013 tentang program Stabilisasi Harga Kedelai yang merupakan implementasi dari Perpres No.32/2013 tentang Penugasan Kepada Perum Bulog untuk Pengamanan Harga dan Penyaluran Kedelai.

Melalui program stabilisasi harga kedelai, pemerintah berupaya mengatur tata niaga kedelai melalui pembelian kedelai

petani dengan harga tertentu sehingga petani mendapat keuntungan yang layak, dan menjual kedelai kepada pengrajin tahu/tempe dengan harga tertentu sehingga harga jual produk terjangkau masyarakat.

Untuk mendukung pelaksanaan kebijakan ini, pemerintah juga telah mengeluarkan peraturan tentang Penetapan Harga Pembelian/Penjualan Kedelai Petani melalui Permendag No.25/2013 dimana Badan Ketahanan Pangan juga terlibat dalam penyusunannya.

### **Rencana Swasembada Kedelai Tahun 2016**

Pada tahun 2014-2015 produksi kedelai lokal meningkat dibanding tahun sebelumnya, tetapi meningkatnya produksi belum mampu memenuhi total konsumsi kedelai. Karena kebutuhan masyarakat terhadap kedelai mencapai 2, 32 juta ton sementara produksi kedelai hanya bisa memenuhi konsumsi kedelai sebesar 998.866 ton. Hal inilah yang menyebabkan Indonesia harus mengimpor kedelai.

Untuk mengurangi impor pemerintah membuat rencana swasembada kedelai pada tahun 2016. Swasembada dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memenuhi segala kebutuhan. Pangan adalah bahan-bahan makanan yang didalamnya terdapat hasil pertanian, perkebunan dan lain-lain. Jadi swasembada pangan adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan bahan makanan sendiri tanpa perlu mendatangkan dari pihak luar. Berikut adalah tabel sasaran produksi kedelai tahun 2016 dalam Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2015-2019.<sup>25</sup>

Tabel 2.6 Sasaran Produksi Kedelai Tahun 2016

<sup>24</sup> Kebijakan Stabilisasi Harga Pangan. <File:///C:/Users/User/Documents/Jepang/Kedelai/Kebijakan%20Stabilisasi%20Harga%20Pangan%20002-2012.Htm>, Diakses 30 Juli 2017. Pukul 20.13 Wib

<sup>25</sup> Kementerian Pertanian. (2014). *Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Pertanian.

Tahun	2016	2017	2018	2019
Produksi (ton)	1817000	2757996	2941000	3000000
Pertumbuhan	51,4%	51,7%	6,6%	2%

Sumber: Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019

Pada tabel di atas, terlihat bahwa pemerintah berencana meningkatkan pertumbuhan produksi kedelai secara drastis dari tahun 2014-2016, agar produksi kedelai dalam negeri dapat memenuhi kekurangan pasokan kedelai dalam negeri. Berikut adalah beberapa kebijakan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan produksi kedelai. peningkatan luas area tanaman kedelai dan peningkatan harga beli petani komoditas kedelai.

Dari analisa di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa produksi kedelai tidak mencukupi konsumsi kedelai dalam negeri. Karena pada tahun 2016 produksi kedelai hanya mencapai 969.521 ton, sementara konsumsi kedelai yang dibutuhkan pada tahun 2016 sebanyak 2,58 juta ton, sehingga Indonesia harus mengimpor kedelai setiap tahunnya untuk memenuhi konsumsi kedelai dalam negeri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa swasembada kedelai yang ditargetkan pada tahun 2016 tidak tercapai.

### III. Simpulan

Ketergantungan Indonesia terhadap kedelai impor semakin meningkat baik volume maupun nilainya, sangat membahayakan petani lokal, karena ini merupakan ancaman serius bagi petani di Indonesia. Banyaknya konsumen yang memilih untuk membeli kedelai impor menyebabkan kurangnya ketertarikan petani untuk menanam kedelai. Dan besarnya ketergantungan terhadap kedelai impor juga menyebabkan harga kedelai di pasar cenderung fluktuatif dan sulit untuk dikendalikan oleh instansi terkait.

Ketergantungan impor dan tingginya harga kedelai menyebabkan pemerintah membuat kebijakan dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Perdagangan RI No. 45/M-Dag/Per/8/2013 dan Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2015-2019 untuk melindungi petani lokal. Isi dari kebijakan tersebut adalah untuk menstabilisasikan harga kedelai dan membuat perencanaan untuk swasembada kedelai pada tahun 2016.

Melalui kebijakan stabilisasi harga kedelai, pemerintah berupaya mengatur tata niaga kedelai melalui pembelian kedelai petani dengan harga tertentu sehingga petani mendapat keuntungan yang layak, dan menjual kedelai kepada pengrajin tahu/tempe dengan harga tertentu sehingga harga jual produk terjangkau masyarakat. Tetapi kebijakan stabilisasi harga kedelai tersebut belum tercapai, karena harga kedelai pada tahun 2013 tersebut meningkat dari 7.514 ribu menjadi 8.500.

Pemerintah juga membuat rencana swasembada kedelai pada tahun 2016, rencana pemerintah tersebut bertujuan untuk meningkatkan produksi kedelai dalam negeri agar pemerintah bisa mengurangi impor, dan produksi kedelai bisa memenuhi konsumsi kedelai. Akan tetapi kebijakan ini tidak bisa tercapai juga karena luas lahan dan panen kedelai belum bisa memenuhi produksi kedelai sehingga masih memerlukan impor kedelai dari Amerika Serikat.

### Daftar Pustaka

- Abida Hadi. *“Analisis Produksi Dan Konsumsi Kedelai Domestic Dalam Rangka Mencapai Swasembada Kedelai Di Indonesia”* (Skripsi, Institut Pertanian Bogor, 2013 )
- Berdasarkan pada sensus penduduk 2010 oleh BPS.
- BPS, *“Jumlah Dan Distribusi Penduduk”* (2010).  
<http://sp2010.bps.go.id/index.php>,

- diakses pada 2 mei 2017, pkl 06.29 WIB
- Della Anggi, *Analisis Faktor-Faktor Yang mempengaruhi ketersediaan kedelai*. <https://media.neliti.com/media/publications/14785-ID-analisis-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-ketersediaan-kedelai-di-indonesia.pdf>
- Dwi Sartka Adetama. *Analisis Permintaan Kedelai*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2011
- Harum Rasyid. *Peningkatan Produksi Dan Mutu Benih Kedelai Varietas Hitam Unggul Nasional Sebagai Fungsi Jarak Tanam Dan Pemberian Dosis Pupuk P*. Jurusan Agroteknologi, Fakultas Peternakan Pertanian Universitas Muhammadiyah. Malang
- Jaegopal Hutapea, "Ketahanan Pangan dan Teknologi Produktivitas Menuju Kemandirian Pertanian Indonesia" (2006): 2. <http://bto.depnakertrans.go.id/download/Jurnal/01%20KETAHANAN%20%20PANGAN%20%20DAN%20TEKNOLOGI%20%20PRODUKTIVITAS.doc>, diakses pada 2 mei 2017, pkl 06.33 WIB
- Jackson, Robert And Sorensen, Georg. (2005) *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- John T. Raorke. (2001) *International Politics On The World Stage*, USA: University Of Connecticut.
- Kebijakan Stabilisasi Harga Pangan. File:///C:/Users/User/Documents/Jepang/Kedelai/Kebijakan%20Stabilisasi%20Harga%20Pangan%202002-2012.Htm, Diakses 30 Juli 2017. Pukul 20.13 Wib
- Ketahanan Pangan. <http://www.budidayapetani.com/2015/06/makalah-ketahanan-pangan.html>. Diakses 07 Maret 2017. Pkl 11.23 Wib
- Kementerian Pertanian. (2014). *Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Outlook. *Komoditas Pertanian Subsektor Taman Pangan Kedelai*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian. 2015
- P.Anthonius Sitepu. 2011. *Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ridha Ameliya. *Mengimpor Kedelai: Perluah Terus Dilanjutkan?(Pengaruh Liberalisasi Perdagangan Terhadap Perkedelalaian Indonesia)*. Alumnus Program Magister Manajemen Universitas Gajah Mada
- Sesotyo Brilliantoro Tanoyo. 2014. *Analisis Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Pendapatan Usaha Pengrajin Tempe Skala Kecil Dan Rumah Tangga*. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Supadi. *Dampak Impor Kedelai Berkelanjutan Terhadap Ketahanan Pangan*. Pusat Analisis Sosial, Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian. Bogor. 2009.
- Tulus Tambunan, 2001. *Perdagangan Internasional Dan Neraca Pembayaran" Teori Dan Temuan-Temuan Empiris"*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia
- Wawan Herawan,dkk. *Model Strategi Percepatan Ketersediaan Kacang Kedelai Melalui Sistim Manajemen Lapangan Terpadu Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Di Kalbar* (JURNAL AGROSAINS VOL 12 NO 2 2015)
- Zakiah. *Dampak impor terhadap produksi nasional*, Staf Pengajar Jurusan Sosial

Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian  
Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.  
2011